RISIKO KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) PADA NELAYAN TRADISIONAL DI WILAYAH PESISIR INDONESIA: LITERATURE REVIEW

Sali Marische Marlessy[1], Virgin Enjel Pioh[2], Annisa Rizkiyah[3]

[1,2,3]*Universitas Sam Ratulangi*
E-mail : [1]salimarlessy@unsrat.ac.id, [2]virgin.pioh94@unsrat.ac.id, [3]annisarizkiyah09@unsrat.ac.id

ABSTRACT

Traditional fishers in coastal areas of Indonesia face high Occupational Safety and Health (OHS) risks due to an uncertain work environment and limited safety equipment. This study aims to identify and analyze OHS risks among traditional fishers based on literature from 2020–2025. The method used was a literature review using Google Scholar, PubMed, Scopus, Garuda, and ScienceDirect databases. Articles were selected based on inclusion criteria including publications from 2020–2025, full-text availability, and relevance to the topic of OHS for traditional fishers in coastal areas. The study results indicate that the dominant OHS risks include musculoskeletal disorders due to heavy physical activity and unergonomic work postures, skin disorders due to ultraviolet exposure, and hearing loss due to ship engine noise. The risk of fatal accidents such as drowning remains high, exacerbated by low use of personal protective equipment and a weak safety culture. Psychosocial factors such as stress due to uncertain catches and climate change also affect fishers' health. Systematic prevention efforts, contextual OSH education, regular health screenings, and labor protection policies that favor traditional fishers are needed to reduce the number of work-related accidents and illnesses in Indonesia's coastal fisheries sector.

Keywords : *Occupational Safety And Health, Traditional Fishers, Occupational Risks, Indonesian Coast.*

ABSTRACT

Nelayan tradisional di wilayah pesisir Indonesia menghadapi risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang tinggi akibat lingkungan kerja yang tidak menentu dan keterbatasan sarana keselamatan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis risiko K3 pada nelayan tradisional berdasarkan literatur periode 2020–2025. Metode yang digunakan adalah literature review melalui database *Google Scholar, PubMed, Scopus*, Garuda, dan *ScienceDirect*. Artikel diseleksi berdasarkan kriteria inklusi meliputi publikasi tahun 2020–2025, tersedia full text, dan relevan dengan topik K3 nelayan tradisional di wilayah pesisir. Hasil kajian menunjukkan risiko K3 yang dominan meliputi gangguan muskuloskeletal akibat aktivitas fisik berat dan postur kerja tidak ergonomis, gangguan kulit akibat paparan ultraviolet, serta penurunan fungsi pendengaran akibat kebisingan mesin kapal. Risiko kecelakaan fatal seperti tenggelam tetap tinggi, diperparah rendahnya penggunaan alat pelindung diri dan lemahnya budaya keselamatan. Faktor psikososial seperti stres akibat ketidakpastian hasil tangkap dan perubahan iklim turut memengaruhi kesehatan nelayan. Diperlukan upaya pencegahan sistematis, edukasi K3 yang kontekstual, skrining kesehatan berkala, dan kebijakan perlindungan tenaga kerja yang berpihak pada nelayan tradisional guna menekan angka kecelakaan dan penyakit akibat kerja di sektor perikanan pesisir Indonesia.

Kata Kunci : *Keselamatan dan Kesehatan Kerja, nelayan tradisional, risiko kerja, pesisir Indonesia*

PENDAHULUAN

Sektor perikanan merupakan salah satu penopang utama kehidupan masyarakat pesisir di Indonesia. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki wilayah laut yang luas dan sumber daya perikanan yang sangat besar sehingga sebagian besar masyarakat pesisir menggantungkan mata pencahariannya pada aktivitas penangkapan ikan. (Stacey et al., 2021) Perikanan tangkap skala kecil menjadi sumber utama pendapatan keluarga nelayan sekaligus berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional karena ikan merupakan sumber protein utama masyarakat. (Hery Saksono., Zulfa Nur Auliatun Nissa'., 2023) FAO menyebutkan bahwa perikanan skala kecil menjadi penopang kesejahteraan pesisir dan ketahanan pangan, bahkan hampir 90% hasil tangkapan perairan di Indonesia berasal dari sektor ini (FAO, 2025). Pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan juga menegaskan bahwa sektor kelautan dan perikanan terus menjadi penggerak ekonomi nasional melalui peningkatan kesejahteraan nelayan dan masyarakat pesisir (KKP, 2022).

Di balik kontribusi tersebut, profesi nelayan merupakan salah satu pekerjaan dengan risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang sangat tinggi. Aktivitas melaut dilakukan di lingkungan kerja yang berbahaya, seperti cuaca ekstrem, gelombang tinggi, badai, risiko tenggelam, kecelakaan akibat alat tangkap, serta paparan sinar matahari yang berlebihan. Nelayan juga sering bekerja dalam durasi panjang dengan beban fisik berat seperti menarik jaring, mengangkat hasil tangkapan, dan bekerja di atas kapal yang sempit dan tidak stabil. Kondisi tersebut meningkatkan risiko cedera muskuloskeletal, kelelahan kerja, gangguan pendengaran akibat mesin kapal, hingga kecelakaan fatal di laut. Turner dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pekerjaan nelayan akan selalu menjadi pekerjaan berbahaya karena faktor lingkungan kerja yang tidak dapat diprediksi serta keterbatasan sarana keselamatan pada kapal-kapal kecil (Turner, 2025).

Permasalahan yang masih banyak ditemukan adalah rendahnya penerapan prinsip K3 pada nelayan tradisional. Penggunaan alat pelindung diri seperti pelampung, sarung tangan, sepatu kerja, helm keselamatan, maupun perlindungan terhadap paparan panas matahari masih sangat rendah. Banyak nelayan belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya keselamatan kerja karena pekerjaan melaut dianggap sebagai aktivitas rutin yang dilakukan secara turun-temurun. Selain itu, sektor perikanan tradisional masih didominasi oleh pekerja informal sehingga pengawasan terhadap implementasi K3 relatif lemah dibandingkan dengan sektor formal lainnya. FAO menegaskan bahwa keterbatasan akses terhadap alat keselamatan, rendahnya edukasi K3, serta faktor ekonomi menjadi hambatan utama dalam penerapan keselamatan kerja pada nelayan skala kecil (FAO, 2025).

Rendahnya penerapan K3 berdampak langsung pada tingginya angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja pada nelayan. Kecelakaan kerja dapat menyebabkan luka berat, kecacatan permanen, bahkan kematian akibat tenggelam atau kecelakaan laut. Selain itu, penyakit akibat kerja seperti gangguan kulit, gangguan pernapasan, nyeri punggung, gangguan pendengaran, serta kelelahan kronis dapat menurunkan produktivitas kerja nelayan dalam jangka panjang. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga memengaruhi pendapatan keluarga dan kesejahteraan sosial masyarakat pesisir. Oleh karena itu, kajian mengenai risiko K3 pada

nelayan tradisional sangat penting sebagai dasar penguatan kebijakan perlindungan tenaga kerja sektor perikanan dan pembangunan masyarakat pesisir yang berkelanjutan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode literature review guna menelaah berbagai publikasi ilmiah yang membahas risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada nelayan tradisional di wilayah pesisir Indonesia. Penelusuran sumber dilakukan pada lima database, yakni Google Scholar, PubMed, Scopus, Garuda, dan ScienceDirect, dengan memanfaatkan kata kunci seperti "Risiko K3 nelayan", "Occupational safety fishermen", serta "Work accident in traditional fishermen". Proses pencarian menggunakan operator Boolean AND dan OR untuk mempersempit maupun memperluas cakupan hasil sesuai kebutuhan.

Dari seluruh artikel yang ditemukan, sebanyak 10 artikel ditetapkan memenuhi syarat dan dijadikan bahan kajian, terdiri atas jurnal nasional dan internasional terbitan tahun 2020–2025 yang tersedia dalam bentuk full text. Artikel yang masuk seleksi mencakup studi kuantitatif, kualitatif, maupun mixed methods dengan fokus pada kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, pemakaian alat pelindung diri, serta aspek ergonomi nelayan. Sebaliknya, artikel terbitan sebelum 2020, tidak lengkap, bersifat duplikat, atau tidak berkaitan dengan K3 nelayan tidak diikutsertakan. Artikel terpilih selanjutnya dikaji secara deskriptif dan naratif, dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, dan disintesis untuk menghasilkan gambaran kondisi K3 nelayan pesisir yang dapat dijadikan pijakan dalam perumusan rekomendasi kebijakan kesehatan kerja yang lebih tepat sasaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingginya risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada nelayan tradisional di wilayah pesisir Indonesia menjadi perhatian yang mendesak, mengingat banyaknya insiden kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang terjadi di sektor ini (Siregar, 2021). Risiko kesehatan kerja yang dominan, seperti cedera fisik dan paparan zat berbahaya, sering kali disebabkan oleh rendahnya penerapan standar K3 yang seharusnya ditetapkan dalam aktivitas penangkapan ikan (Kusnadi, 2022). Selain itu, faktor lingkungan kerja, seperti cuaca buruk dan kondisi laut yang tidak menentu, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan risiko K3 yang dihadapi para nelayan (Hidayat & Prabowo, 2023). Dampak dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan individu, tetapi juga berimplikasi pada produktivitas dan keberlanjutan usaha nelayan (Rahman, 2022). Risiko psikososial, seperti stres dan tekanan mental, juga menjadi isu penting yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kondisi kerja nelayan (Sukmawati, 2023). Oleh karena itu, pentingnya upaya pencegahan dan intervensi K3 harus ditekankan agar nelayan dapat bekerja dalam lingkungan yang lebih aman dan sehat (Yusuf, 2023).

Tingginya Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Nelayan Tradisional

Pekerjaan sebagai nelayan tradisional sejak lama diakui sebagai salah satu profesi dengan tingkat risiko kerja paling tinggi di dunia. Kondisi ini tidak terlepas dari karakter pekerjaan yang berlangsung di laut terbuka, bergantung pada cuaca, dan menuntut ketahanan fisik yang luar biasa dalam waktu yang panjang. Turner (2024) dalam kajiannya tentang nelayan skala kecil

menegaskan bahwa kecelakaan kerja pada kelompok ini terjadi secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan sektor pekerjaan lainnya, dengan cuaca ekstrem, kelelahan fisik, serta minimnya penggunaan alat pelindung diri sebagai faktor penyebab utama. Risiko tenggelam dan cedera akibat alat tangkap seperti jaring dan kail menjadi sumber kecelakaan yang paling banyak ditemukan di lapangan.

Temuan serupa juga diungkap dalam laporan FAO (2025) yang secara khusus membahas risiko tenggelam pada nelayan tradisional di berbagai negara berkembang. Disebutkan bahwa kondisi kapal yang tidak memenuhi standar kelayakan laut, ketiadaan pelampung keselamatan yang memadai, dan rendahnya literasi keselamatan di kalangan nelayan menjadi kombinasi faktor yang menempatkan mereka dalam kondisi kerja yang sangat rentan. Sementara itu, Kementerian Kelautan dan Perikanan (2023) mencatat bahwa nelayan pesisir di Indonesia menghadapi berbagai gangguan kesehatan kerja yang kompleks mulai dari nyeri otot kronis, kelelahan akibat kerja, gangguan kulit, hingga kecelakaan yang disebabkan oleh peralatan tangkap yang tidak aman. Minimnya program intervensi K3 dari pihak pemerintah maupun sektor swasta turut memperburuk situasi tersebut.

Lebih lanjut, Andreoli dkk. (2025) menyoroti bahwa rendahnya budaya keselamatan di komunitas nelayan tradisional menjadi akar persoalan yang belum tertangani secara serius. Bagi banyak nelayan, melaut adalah aktivitas turun-temurun yang telah dijalani sejak generasi sebelumnya, sehingga risiko dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari pekerjaan dan bukan sesuatu yang perlu dimitigasi. Pandangan inilah yang pada akhirnya membuat kesadaran kolektif terhadap pentingnya K3 belum tumbuh secara optimal di kalangan komunitas pesisir.

Risiko Kesehatan Kerja yang Dominan pada Nelayan

Di antara beragam risiko kesehatan yang dialami nelayan, gangguan muskuloskeletal menjadi masalah yang paling banyak dilaporkan. Rahman dkk. (2023) menemukan bahwa aktivitas fisik yang berulang dan berat seperti mengangkat hasil tangkap, menarik jaring dalam waktu lama, serta posisi tubuh yang tidak ergonomis selama berada di atas kapal menjadi penyebab utama keluhan musculoskeletal disorders (MSDs). Nyeri punggung bawah dan nyeri bahu tercatat sebagai keluhan yang paling dominan, bahkan dialami oleh nelayan usia muda yang belum terlalu lama menekuni profesi ini. Kondisi ini, bila dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, dapat berkembang menjadi gangguan permanen yang menurunkan kapasitas kerja secara keseluruhan.

Selain gangguan muskuloskeletal, paparan sinar matahari secara terus-menerus juga menjadi risiko kesehatan yang tidak boleh diabaikan. Prasetyo dkk. (2020) mengungkapkan bahwa nelayan yang bekerja tanpa perlindungan kulit yang memadai memiliki risiko tinggi mengalami dermatitis, iritasi kulit, dan hiperpigmentasi sebagai dampak dari paparan ultraviolet yang berlebihan. Kondisi ini diperparah oleh kebiasaan nelayan yang jarang menggunakan tabir surya atau pakaian pelindung, baik karena ketidaktahuan maupun keterbatasan akses terhadap perlengkapan tersebut.

Risiko kesehatan lain yang cukup signifikan adalah gangguan pendengaran akibat kebisingan mesin kapal. Yusuf dkk. (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa paparan kebisingan mesin dalam jangka panjang berhubungan langsung dengan penurunan fungsi pendengaran pada nelayan. Sayangnya, penggunaan pelindung telinga di kalangan nelayan masih sangat rendah, bahkan di banyak lokasi hampir tidak ditemukan sama sekali. Hal ini

mencerminkan bahwa kesadaran terhadap risiko kesehatan akibat kebisingan belum menjadi perhatian serius baik bagi nelayan sendiri maupun pemangku kepentingan terkait.

Rendahnya Penerapan K3 pada Nelayan

Salah satu temuan yang paling konsisten dalam berbagai studi mengenai nelayan tradisional adalah rendahnya tingkat kepatuhan dan penerapan prinsip-prinsip K3 dalam keseharian kerja mereka. Hidayat dkk. (2021) secara khusus meneliti perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) di kalangan nelayan pesisir dan menemukan bahwa sebagian besar nelayan tidak menggunakan pelampung, sarung tangan, maupun sepatu kerja saat melaut. Faktor-faktor yang melatarbelakangi hal ini meliputi rendahnya pengetahuan mengenai fungsi APD, kebiasaan kerja yang terbentuk sejak lama tanpa APD, serta keterbatasan ekonomi yang membuat pembelian perlengkapan keselamatan tidak menjadi prioritas.

Situasi ini dipertegas oleh temuan Andreoli dkk. (2025) yang menyimpulkan bahwa budaya keselamatan pada komunitas nelayan tradisional belum terbentuk secara solid. Pekerjaan melaut yang diwariskan secara turun-temurun menciptakan norma-norma informal yang lebih mengedepankan keberanian menghadapi risiko daripada upaya pencegahannya. Akibatnya, penerapan K3 sering dipandang sebagai sesuatu yang asing, berlebihan, atau bahkan menghambat produktivitas kerja. Kementerian Kelautan dan Perikanan (2023) juga mencatat bahwa rendahnya intervensi program K3 secara sistematis dari berbagai lembaga terkait menjadi salah satu alasan mengapa kondisi ini bertahan cukup lama tanpa perbaikan yang berarti.

Pengaruh Faktor Lingkungan Kerja terhadap Risiko K3

Lingkungan kerja nelayan yang berhadapan langsung dengan alam laut menempatkan mereka pada risiko yang berubah-ubah dan sulit diprediksi. World Bank (2024) dalam laporannya mengenai perubahan iklim dan bahaya kerja nelayan menunjukkan bahwa ketidakstabilan cuaca akibat perubahan iklim global telah secara nyata meningkatkan frekuensi badai laut dan gelombang tinggi. Situasi ini tidak hanya meningkatkan potensi kecelakaan kerja secara langsung, tetapi juga berdampak pada ketidakpastian ekonomi rumah tangga nelayan akibat berkurangnya hari melaut yang aman dan produktif.

Faktor kebisingan dari mesin kapal juga termasuk dalam lingkungan kerja yang memberikan tekanan kesehatan signifikan. Yusuf dkk. (2024) mencatat bahwa paparan kebisingan yang intens dan terus-menerus, ditambah dengan getaran mesin yang dirasakan sepanjang waktu kerja, menciptakan kondisi lingkungan kerja yang jauh dari ideal. Paparan sinar matahari yang disebutkan oleh Prasetyo dkk. (2020) juga merupakan faktor lingkungan yang bersifat kumulatif, di mana dampaknya baru terlihat nyata setelah bertahun-tahun terpapar tanpa perlindungan. Kombinasi berbagai tekanan lingkungan ini menjadikan pekerjaan nelayan sebagai salah satu profesi dengan beban lingkungan kerja tertinggi dibandingkan dengan sektor informal lainnya.

Dampak Kecelakaan Kerja dan Penyakit Akibat Kerja

Kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja pada nelayan membawa dampak yang tidak hanya dirasakan oleh individu yang bersangkutan, tetapi juga oleh keluarga dan komunitas secara lebih luas. Sari dan Putra (2022) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kelelahan kerja akibat durasi melaut yang panjang dengan meningkatnya risiko kecelakaan. Nelayan yang bekerja lebih dari 10 jam per hari secara konsisten memperlihatkan angka kejadian kecelakaan yang lebih tinggi, mengindikasikan bahwa faktor kelelahan merupakan mediator penting dalam rantai terjadinya kecelakaan kerja di laut.

Dari sisi penyakit akibat kerja, dampak jangka panjang gangguan muskuloskeletal yang dikaji oleh Rahman dkk. (2023) dapat berujung pada penurunan kemampuan kerja secara permanen jika tidak ditangani sejak dini. Sementara gangguan pendengaran yang diidentifikasi oleh Yusuf dkk. (2024) bersifat irreversibel apabila sudah mencapai derajat tertentu, sehingga pencegahan menjadi satu-satunya langkah yang efektif. Secara ekonomi, World Bank (2024) memperkirakan bahwa tekanan cuaca ekstrem dan kecelakaan kerja yang terjadi berulang menyebabkan kerugian pendapatan yang cukup besar bagi rumah tangga nelayan, mendorong sebagian dari mereka masuk lebih dalam ke dalam lingkaran kemiskinan.

Risiko tenggelam yang dibahas oleh FAO (2025) dan Turner (2024) merupakan dampak kecelakaan kerja yang paling fatal. Kematian akibat tenggelam di laut meninggalkan dampak psikologis mendalam bagi keluarga dan komunitas nelayan, selain tentu saja kehilangan pencari nafkah utama yang berdampak langsung pada keberlangsungan ekonomi keluarga yang ditinggalkan.

Risiko Psikososial pada Nelayan

Aspek psikososial dalam pekerjaan nelayan kerap luput dari perhatian dalam kajian K3 konvensional, padahal tekanan psikologis yang dialami nelayan tidak kalah beratnya dibandingkan dengan risiko fisik yang tampak secara jelas. Ketidakpastian hasil tangkap, ketergantungan pada cuaca, dan keterpencilan saat berada jauh di tengah laut menciptakan tekanan psikologis yang bersifat kronis. Kementerian Kelautan dan Perikanan (2023) mencatat adanya keluhan kelelahan kronis di kalangan nelayan pesisir yang tidak semata-mata bersifat fisik, tetapi juga mencerminkan beban mental yang terakumulasi dari waktu ke waktu akibat kondisi kerja yang tidak pasti dan penuh tekanan.

Stres akibat perubahan iklim yang dibahas oleh World Bank (2024) menambah dimensi psikososial yang semakin kompleks. Ancaman badai, gelombang tinggi yang semakin sering, dan berkurangnya sumber daya ikan akibat degradasi ekosistem laut menimbulkan kekhawatiran yang mendalam di kalangan nelayan mengenai masa depan profesi dan penghidupan mereka. Ketidakmampuan untuk merencanakan secara ekonomi dalam jangka menengah dan panjang merupakan sumber stres psikologis yang belum banyak mendapat perhatian dalam program K3 yang ada saat ini.

Aspek budaya yang diangkat oleh Andreoli dkk. (2025) juga relevan dalam konteks psikososial. Norma maskulinitas yang kuat dalam komunitas nelayan, di mana mengakui rasa takut atau meminta bantuan dianggap sebagai kelemahan, dapat mempersulit nelayan untuk melaporkan tekanan psikologis yang mereka alami atau mencari bantuan ketika menghadapi masalah mental. Hambatan kultural ini perlu dipahami dan diatasi agar program kesehatan mental di lingkungan kerja nelayan dapat berjalan lebih efektif.

Pentingnya Upaya Pencegahan dan Intervensi K3

Berbagai temuan dari kajian literatur ini secara kolektif menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan intervensi K3 yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan merupakan kebutuhan mendesak yang tidak dapat lagi ditunda. Turner (2024) merekomendasikan bahwa pendekatan pencegahan harus dimulai dari peningkatan akses terhadap alat pelindung diri yang terjangkau, disertai dengan program edukasi K3 yang disampaikan dalam bahasa dan format yang dapat dipahami oleh nelayan tradisional. Intervensi yang tidak mempertimbangkan konteks sosial

dan ekonomi nelayan cenderung gagal karena tidak relevan dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari.

Dari sisi pencegahan penyakit akibat kerja, Rahman dkk. (2023) dan Yusuf dkk. (2024) sama-sama menekankan pentingnya skrining kesehatan berkala bagi nelayan untuk mendeteksi gangguan muskuloskeletal dan gangguan pendengaran sejak dini, sebelum berkembang menjadi kondisi yang tidak dapat dipulihkan. Program-program semacam ini idealnya diintegrasikan ke dalam layanan kesehatan dasar di wilayah pesisir yang mudah diakses oleh nelayan tanpa harus meninggalkan pekerjaan mereka dalam waktu lama.

Pada tataran yang lebih luas, FAO (2025) dan World Bank (2024) menyerukan perlunya kebijakan nasional dan internasional yang secara khusus menyasar keselamatan nelayan tradisional, termasuk pengaturan standar kelayakan kapal, kewajiban penyediaan peralatan keselamatan, dan pembangunan sistem peringatan dini cuaca yang dapat diakses oleh nelayan di lapangan. Andreoli dkk. (2025) menambahkan bahwa transformasi budaya keselamatan di komunitas nelayan hanya dapat terwujud melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan pemimpin komunitas, tokoh adat, dan nelayan senior sebagai agen perubahan yang dipercaya oleh anggota komunitas mereka.

Secara keseluruhan, upaya pencegahan dan intervensi K3 bagi nelayan tradisional memerlukan kolaborasi lintas sektor yang melibatkan pemerintah, lembaga kesehatan, organisasi nelayan, dan mitra pembangunan internasional. Tanpa komitmen bersama yang kuat, risiko K3 yang telah lama menghantui profesi nelayan tradisional akan terus berlanjut dan semakin diperparah oleh tekanan perubahan iklim yang tidak mengenal batas geografis maupun sosial

KESIMPULAN

Nelayan tradisional di wilayah pesisir Indonesia menghadapi risiko K3 yang tinggi dan kompleks, mencakup risiko keselamatan seperti tenggelam dan cedera alat tangkap, gangguan kesehatan berupa muskuloskeletal, penyakit kulit, dan gangguan pendengaran, serta tekanan psikososial akibat kelelahan kronis dan ketidakpastian ekonomi. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya penggunaan APD, minimnya pengetahuan K3, budaya keselamatan yang belum terbentuk, dan dampak perubahan iklim, sehingga kecelakaan dan penyakit akibat kerja tidak hanya berdampak pada individu nelayan, tetapi juga pada ketahanan ekonomi rumah tangga secara keseluruhan. Diperlukan kolaborasi lintas sektor yang konsisten untuk memperbaiki kondisi K3 nelayan tradisional, meliputi penguatan regulasi keselamatan melaut dan jaminan sosial oleh pemerintah, pemeriksaan kesehatan berkala di wilayah pesisir oleh dinas kesehatan, pembangunan budaya keselamatan berbasis komunitas melalui peran tokoh dan nelayan senior, serta penelitian lanjutan mengenai risiko psikososial dan efektivitas intervensi K3, agar profesi nelayan tradisional dapat berjalan lebih aman, sehat, dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

Andreoli, F., et al. (2025). Safety Culture among Traditional Fishermen Communities. International Journal of Occupational Safety Research.

Andreoli, F., et al. (2025). Small-Scale Fisheries and Human Safety Outcomes. Coastal Development Review.

FAO. (2025). Drowning Risk and Prevention in Traditional Fishermen. Food and Agriculture Organization of the United Nations.

Food and Agriculture Organization. (2025). Indonesia Launches National Action Plan for Small-Scale Fisheries. Diakses dari: FAO Indonesia Small-Scale Fisheries

Hery Saksono., Zulfa Nur Auliatun Nissa'., S. S. (2023). Small-Scale Fisher's Livelihood Strategies: Findings from Case Studies in Several Indonesian Coastal Areas. Jurnal Perikanan UGM, 25(1), 9–18. https://doi.org/10.22146/jfs.82815

Hidayat, R., & Prabowo, A. (2023). Environmental Factors and Occupational Health Risks Among Fishermen. Journal of Coastal Research, 39(1), 45-56. Link

Hidayat, R., et al. (2021). Use of Personal Protective Equipment among Coastal Fishermen. Jurnal Kesehatan Masyarakat Pesisir, 5(2), 88–101.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2022). Kinerja Sektor Kelautan dan Perikanan Positif di 2021. Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2023). Occupational Health Problems in Indonesian Coastal Fishermen. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2023). Perlindungan Nelayan dan Implementasi Keselamatan Kerja.Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. . (2022). Rilis Data Kelautan dan Perikanan. Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Kusnadi, I. (2022). Implementation of Occupational Health and Safety Standards in Traditional Fisheries. Indonesian Journal of Fisheries Science, 8(2), 123-134.

Prasetyo, B., et al. (2020). Occupational Skin Diseases in Fishermen Exposed to Sunlight. Jurnal Dermatologi Kerja Indonesia, 3(1), 14–26.

Rahman, A., et al. (2023). Musculoskeletal Disorders among Traditional Fishermen in Coastal Areas. Asian Pacific Journal of Occupational Health, 11(4), 210–225.

Rahman, F. (2022). The Impact of Work Accidents on Fishermen's Productivity in Indonesia. International Journal of Maritime Studies, 14(3), 200-215.

Sari, N., & Putra, D. (2022). Work Fatigue and Occupational Accidents among Fishermen. Jurnal Keselamatan Kerja Maritim, 9(3), 55–70.

Stacey, N., Gibson, E., Loneragan, N. R., Warren, C., Wiryawan, B., Adhuri, D. S., Steenbergen, D. J., & Fitriana, R. (2021). Developing sustainable small-scale fisheries livelihoods in Indonesia: Trends, enabling and constraining factors, and future opportunities. Marine Policy, 132, 104654. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104654

Sukmawati, D. (2023). Psychosocial Risks in Fisheries Work: A Case Study of Traditional Fishermen. Asian Journal of Occupational Health, 17(1), 85-95. Link

Turner, J. M. M. (2025). Small Scale Fisheries and the Challenges of Occupational Safety and Health. Journal of Agromedicine, 30(2), 198–200. https://doi.org/10.1080/1059924X.2024.2434074

Turner, J.M.M. (2024). Occupational Safety and Health Risks among Small-Scale Fishermen. International Journal of Maritime Health, 76(1), 1–18.

World Bank. (2024). Climate Change and Coastal Fisheries in Indonesia.

World Bank. (2024). Climate Change and Fishermen Occupational Hazards. Washington, D.C.: The World Bank Group.
Yusuf, A. (2023). Preventive Measures in Occupational Health and Safety for Fishermen. Journal of Health and Safety Research, 19(4), 321-335.
Yusuf, M., et al. (2024). Hearing Loss Risk due to Boat Engine Noise among Fishermen. Occupational and Environmental Medicine Journal, 18(2), 44–58.